

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kalimat dan sistem honorifik ini bukan merupakan penelitian yang baru diteliti oleh banyak orang. Penulisan penelitian ini meninjau beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi penulis. Berikut beberapa penelitian terdahulu dijadikan referensi oleh penulis untuk penelitian ini.

Penelitian pertama yaitu skripsi karya Asti Ningsih (2012) dengan judul “Sitem Honorifik Bahasa Korea Penghormatan Terhadap Subjek (*Subject Honorification*), Mitra Tutur (*Addressee-Related Honorific*), dan Objek (*Object Honorification*)”. Sistem honorifik yang dijelaskan oleh Lee (2007) menjadi pokok inti bahasan dari skripsi ini. Dalam penelitiannya, Asti Ningsih menjabarkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemakaian sistem honorifik dalam Bahasa Korea. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data bedah pustaka.

Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Errdiansha Ibaraki (2019) dengan judul “Studi Morfosintaksis: Penggunaan Sistem Honorifik Bahasa Korea pada Mitra Tutur dalam Drama Korea *Sinui Kwijeu Sijeun 4*”. Tak jauh berbeda dari Asti Ningsih, skripsi ini juga membahas tentang sistem honorifik yang lebih spesifik dengan subjek penelitian drama (video). Skripsi ini juga meninjau aspek perasaan yang diberikan oleh penutur kata pada mitra tutur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif.

Penelitian ketiga merupakan jurnal yang ditulis oleh Ghina Mardhiyah, Eri Kurniawan dan Didin Samsudin (2018) dengan tajuk “Pemerolehan Honorifik Bahasa Korea oleh Pemelajar Indonesia”. Dalam jurnal ini terdapat pembahasan tentang pemelajar Bahasa Korea di Indonesia yang memiliki kemampuan untuk melakukan sistem honorifik Bahasa Korea dengan melalui morfologi dan tujuan honorifik. Jurnal menggunakan teori sistem honorifik milik Ihm. et al. (2001)

Penelitian keempat adalah penelitian yang ditulis oleh Putri Widyasari dengan judul “Analisis Sitem Honorifik Bahasa Korea Terhadap Mitra Tutar Dalam Drama “*Radio Romance*” karya Kim Sin Ill” (2022). Dalam penelitian ini, beliau memaparkan penggunaan lima bentuk sistem honorifik Bahasa Korea dalam drama ‘*Radio Romance*’. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptip dengan pengumpulan data metode simak dan teknik catat.

Kemudian penelitian kelima adalah “Analisis Sistem Honorifik Dalam Drama Korea *Devil Judge*” (2022) yang ditulis oleh Tika Aryani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kalimat honorifik berdasarkan sistem honorifik yang ditemukan dalam drama *Devil Judge*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2.2. Landasan Teori

Pada subbab ini, penulis akan memaparkan landasan teori yang menurut penulis relevan dalam penulisan penelitian ini.

2.2.1 Honorifik Bahasa Korea

Hakikat honorifik adalah ungkapan untuk mengekspresikan penghormatan kepada orang lain. Dalam Bahasa Korea, hakikat honorifik sering digunakan kepada seseorang yang lebih tua, jabatannya lebih tinggi, atau dalam situasi formal dan kepada orang yang belum atau baru dikenal. Hakikat honorifik juga dapat disamakan dengan perlakuan sopan santun dalam budaya Indonesia. Sama seperti di Indonesia, masyarakat Korea Selatan sangat menjunjung tinggi kesopanan dalam berinteraksi satu sama lain, sehingga hakikat honorifik ini sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat Korea Selatan.

Dalam Bahasa Korea terdapat beberapa bentuk honorifik yang dibagi dalam maksud kalimat, kepada siapa berbicara dan siapa yang dibicarakan. Hal ini juga disebabkan karena Choi, dkk (2009:67) mengungkapkan bahwa Bahasa Korea merupakan bahasa aglutinatif yang berarti jenis bahasa ini memiliki banyak aglutinasi atau sebagian besar kata dibentuk dengan penggabungan morfem, seperti imbuhan dalam gramatikalnya. Aglutinatif merupakan pengimbuhan pada kata yang akan mengubah suatu makna kata atau pemakaiannya (Chaer, 2007). Dalam bahasa Korea, aglutinatif terjadi karena ada pelekatan morfem pada bentuk dasar dari kata kerja dan kata benda. Imbuhan dalam bahasa aglutinatif sangat berimbas pada bentuk honorifiknya dan dapat bernilai rumit. Yoo Hyeon-Gyeong, dkk. (2018) mengemukakan bahwa Bahasa Korea tergolong bahasa aglutinatif ditinjau dari tipologi linguistik. Fungsi gramatikal substantifnya dilihat dari aglutinasi partiker, sementara fungsi gramatikal predikatnya dilihat dengan aglutinasi akhiran.

Bahasa yang termasuk ke dalam bahasa aglutinatif selain Bahasa Korea adalah Bahasa Cina, Jepang dan Basque.

Seperti yang diungkapkan oleh Kim Jong-Bok dan Peter Sells (2007), sistem honorifik bahasa Korea dibagi menjadi *Juche nophim* 주체 높임 (*subject honorification*), *Sangdae nophim* 상대 높임 (*honorific on opponent*), *gaekche nophim* 객체 높임 (*object and adverbs honorifications*), dan *eohwijeok nophim* 어휘적 높임 (*irregular forms*). Ada enam tingkat sistem bahasa Korea yang dikelompokkan berdasarkan unsur honorifik dan non-honorifik kepada mitra tutur seperti yang disebutkan oleh Lee dan Ramsey (2000) yaitu *habsyoche* 합쇼체 (*formal style*), *haeyoche* 해요체 (*polite style*), *haoche* 하오체 (*semiformal style*), *hageche* 하게체 (*familiar style*), *banmal/haeche* 반말체/해체 (*informal/banmal style*), *haerache* 해라체 (*plain style*). Dalam bahasa Korea, sistem honorifik biasanya dilakukan dengan menambahkan imbuhan pada predikat dan kata akhir. Tidak hanya itu, penggunaan sistem honorifik di dalam bahasa Korea juga dapat menghasilkan beragam kata untuk satu kata dengan maksud yang sama.

2.2.1.1. *Juche nophim* 주체 높임 (*subject honorification*)

Sistem honorifik ini menggunakan imbuhan *eusi* 으시 sebagai tanda penghormatan kepada subjek bicara untuk menunjukkan status dalam kalimat. *Eusi* 으시 juga meningkatkan status sosial dari mitra tutur yang terkait dengan subjek dalam klausa. Honorifik pada frasa kata benda meningkatkan acuan frasa tersebut secara relevan dengan pembicara. Pada sistem honorifik ini, subjek selalu dikaitkan dengan *kkeseo* 께서, sementara akhir kalimat diimbuhkan *eusi* 으시.

(1) 선생님께서 가르치고 계시다.

Seonsaengnimkkeseo gareuchigo gyesida.

Guru itu sedang mengajar.

Pada contoh (1) di atas, digunakan sebab hubungan yang jelas antara atasan (guru) dan bawahan (murid). Sehingga menggunakan *juchenophim* dengan ciri-ciri akhiran dan predikat *eusi* 으시 dan pada subjek terdapat imbuhan *kkeseo*께서.

Lee & Ramsey (2000) sempat mengungkapkan ketika perbedaan tingkat antar mitra tutur yang tinggi yang ditujukan *kkeseo*께서, dapat dimungkinkan untuk menambah partikel setelah itu. Sebab *kkeseo*께서 menunjukkan tingginya tingkat penghormatan pada pihak pembicara. Namun saat partikel ini ditambahkan, *kkeseo*께서 juga tak jarang dihapus seperti penggunaan *i/ga* 이/가.

2.2.1.2. *Sangdae nophim* 상대높임 (*honorific on opponent*)

Sistem honorifik *sangdae nophim* 상대높임 merupakan sistem ketika pembicara meninggikan status hubungan dengan lawan bicara. Kalimat pada sistem honorifik ini ditentukan oleh posisi/status sosial atau usia dari lawan bicara. Dalam bahasa Korea, sistem ini disebut juga tingkat bicara. Tingkat kesopanan dan kehormata secara timbal balik antara dua orang yang bukan teman dekat dan ketidaksesuaian bawahan dengan atasan dalam hal usia pangkat (Chang, 1996).

Dalam bahasa Korea, tingkat dan pangkat sosial seseorang dilihat dari latar belakangnya. Penggunaan sistem ini diketahui ditentukan oleh penutup kalimat dengan cara menghormati dan meninggikan mitra tutur. Seperti yang

sudah disebutkan sebelumnya, Lee dan Ramsey (2000) mengungkapkan bahwa ada enam tingkat ragam pada sistem honorifik ini, yaitu: *habsyoche* 합쇼체 (*formal style*), *haeyoche* 해요체 (*polite style*), *haoche* 하오체 (*semiformal style*), *hageche* 하게체 (*familiar style*), *banmalche/haeche* 반말체/해체 (*informal/banmal style*), *haerache* 해라체 (*plain style*).

Habsyoche 합쇼체 (*formal style*) merupakan tingkat yang tertinggi dari keenam tingkat honorifik yang disebutkan di atas. Penggunaan tingkat honorifik *habsyoche* 합쇼체 ini biasanya digunakan kepada pendengar dengan penuh hormat. Tingkat honorifik ini tidak cocok untuk digunakan pada kegiatan sehari-hari dan lebih sering digunakan pada situasi formal dengan mitra tutur yang memiliki pangkat sosial lebih tinggi dari pembicara. Tak hanya itu, *habsyoche* 합쇼체 juga biasanya digunakan dalam acara televisi seperti acara berita, drama atau film, ketika berbicara kepada profesor atau guru yang jauh lebih tinggi dan juga kepada orang yang lebih tua termasuk orang tua sendiri. Karena bentuk ini merupakan tingkatan yang paling tinggi, *habsyoche* 합쇼체 dibedakan dengan *haeyoche* 해요체. Kedua tingkatan tersebut dapat digunakan kepada atasan, yang membedakan tingkat formal dan kesopanan adalah tingkat kecanggihan dan formalitas. (Lee & Ramsey, 2000: 260). Untuk memudahkan perbedaan kedua tingkat tersebut, perhatikan contoh berikut:

(a) 잘 먹겠습니다.

jal meokkesseumnida.

Terima kasih untuk makanannya.

(b) 잘 먹었어요.

jal meokkesseoyo.

Terima kasih untuk makanannya.

Kalimat (a) merupakan *habsyoche* 합쇼체 dimana dapat digunakan ketika situasi formal dan kepada mitra tutur yang memiliki tingkatan lebih tinggi, seperti kepada atasan. Kalimat (a) juga menunjukkan rasa hormat yang lebih tinggi ketimbang kalimat (b). Sementara untuk ekspresi (b) menunjukkan ekspresi kesopanan.

Berlanjut kepada penjelasan selanjutnya, *haeyoche* 해요체 atau *polite style* merupakan tingkatan honorifik kedua setelah *habsyoche* 합쇼체. Lee dan Ramsey (2000) pernah mengungkapkan jika hubungan antara pendengar dan pembicara bukanlah atasan dan harus berhati-hati dalam berbicara, tingkatan honorifik *haeyoche* 해요체 paling sering digunakan. Tingkatan ini juga tak jarang digunakan kepada lawan bicara yang seumuran, sejawat, bahkan bisa saja digunakan kepada yang derajatnya dibawah bila tak mengenal. Namun, pembicara harus kembali melihat kondisi lawan bicaranya. Tidak lazim apabila seorang pekerja kantoran menggunakan tingkat honorifik ini kepada anak SMA yang jelas menggunakan seragam di jalan. Penggunaan tingkat honorifik ini tidak digunakan di masa lalu bersama dengan *haeche* 해체. Kedua tingkat honorifik tersebut lebih sering digunakan dalam bahasa Korea modern. Sebab penggunaan tingkatan bahasa *haeyoche* 해요체 ini hanya menambahkan imbuhan *-yo -yo* pada akhir kalimat yang membuat orang-orang saat ini lebih nyaman menggunakannya. (Lee & Ramsey, 2000).

Selanjutnya adalah tingkatan honorifik *haoche* 하오체 (*semiformal style*) yang digunakan kepada orang dengan tingkat sosialnya lebih rendah namun ingin berhati-hati saat berbicara dengannya. Biasanya, tingkatan honorifik ini sering muncul pada pasangan yang sudah menikah, Tingkatan honorifik ini juga dianggap sebagai ungkapan yang hanya digunakan di lingkungan tertentu. Tingkat honorifik ini juga sering digunakan oleh kalangan teman dengan penuh kehati-hatian (Lee & Ramsey, 2000: 256). Sebelumnya, penggunaan tingkat honorifik ini sering digunakan, namun pada bahasa Korea modern sudah cukup jarang digunakan sebab orang-orang lebih memilih untuk langsung menggunakan tingkat kesopanan (*haeyoche* 해요체) pada kesempatan yang dapat digunakan tingkat *semiformal style* ini. Sebab dirasa penyederhanaan dalam tingkatan ini tidak terlalu membebani, sehingga demikian memilih untuk menggunakan *polite style*.

Selanjutnya *hageche* 하계체 atau *familiar style*, tingkat honorifik melihat kepada umur dari pembicara dan mitra tutur. Biasanya digunakan pada ketika pembicara ingin menampilkan formalitas yang cukup kuat kepada pendengar. Penggunaan tingkat *hageche* 하계체 ini juga sering digunakan oleh sebagian ibu mertua untuk berbicara pada menantunya.

Kemudian ada *banmalche/haeche* 반말체/해체 (*banmal/informal style*). Tingkatan honorifik ini paling sering ditemui dalam serial drama maupun buku cerita. Tingkat honorifik ini juga tidak jarang digunakan pada bahasa Korea modern dan merupakan tingkatan bahasa yang digunakan pada mitra tutur yang usia dan pangkat sosialnya lebih rendah. Tingkatan honorifik ini acapkali tercampur dengan *haerache* 해라체 dimana keduanya tidak

menggunakan imbuhan akhir pada kalimat (Lee & Ramsey, 2000). Tingkatan honorifik *haeche* 해체 ini lebih sering digunakan dalam bentuk lisan dan tidak digunakan dalam tulisan. Hal itu juga membuat ia berbeda dari *haerache* 해라체 yang biasa digunakan untuk tulisan.

Haerache 해라체 atau *plain style* sendiri adalah tingkatan yang sangat rendah diantara keenam tingkat formalitas dan tidak bisa digunakan pada situasi formal atau kepada orang yang memiliki usia dan pangkat sosial lebih tinggi. Lee & Ramsey (2000) mengungkapkan kalau tingkat honorifik ini hanya bisa digunakan pada orang dengan tingkat keakraban tinggi. Misalnya pada teman dekat, orang tua pada anaknya atau orang yang lebih tua pada lawan bicara yang jauh lebih muda. Selain itu, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, tingkatan honorifik ini juga biasa digunakan dalam bentuk tulisan. Cara mudah mengidentifikasi ragam tingkat honorifik ini adalah dengan melihat akhiran kalimat atau akhiran kata. Biasanya, dalam kalimat pertanyaan akan menggunakan akhiran *-neunya* -느냐, *-ni* -니, pada kalimat biasa dapat menggunakan akhiran *-da* -다, *-ma* -마, *-guna* -구나, *-rla* -라.

2.2.2.2. *Gaekche nophim* 객체 높임 (*object and adverbs honorifications*)

Honorifik pada objek dan adverb ini digunakan untuk meninggikan objek dan adverbia. Hal yang paling mudah terlihat adalah dengan mengubah *-ege* -에게 menjadi *-kke* -께 pada imbuhan partikel yang menunjuk kepada objek. Untuk membantu penjelasan, dapat dilihat contoh di bawah ini:

(1) 선우는 어머니께 이 옷을 만들었다.

Seonuneun eomeonikke i oseul mandeuleotta.

Seonwoo membuat baju ini untuk ibunya.

Partikel *-kke* -께 di atas merupakan bagian dari *gaekche nophim* 객체 높임, sama seperti *juche nophim* 주체 높임 yang ditandai oleh penggunaan *-eusi* -으시.

2.2.2.3. *Eohwijeok nophim* 어휘적 높임 (*irregular forms*)

Penggunaan sistem honorifik ini adalah dengan mengubah beberapa kosa kata sesuai dengan mitra tutur yang diajak bicara. Ada beberapa kosa kata khusus yang memiliki peningkatan, seperti: *bwebda* 뵈다 dari *boda* 보다, *mosida* 모시다 dari *derida* 데리다, *jumusida* 주무시다 dari *jada* 자다, *deurida* 드리다 dari *juda* 주다, dan lain-lain. Sistem honorifik ini biasanya digunakan pada *gaekche nophim* 객체 높임, *sangdae nophim* 상대 높임 dan *juche nophim* 주체 높임.

2.2.3. Morfologi

Morfologi adalah pengatur juga penghubung dari morfem untuk membuat suatu kalimat. Morfologi berasal dari kata Yunani ‘*morph*’ yang berarti ‘bentuk’. Morfologi juga disebut sebagai ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata. Verhaar (1984:52) mengutarakan pendapatnya tentang morfologi yaitu morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal. Hal itu juga didukung dengan pendapat Kidalaksana (1984:129) yang mengemukakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya; morfologi juga merupakan bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata juga bagian-bagian kata. Sementara itu, Lee (2004) juga mendefinisikan morfologi sebagai bidang kajian yang menelaah prinsip-prinsip pembentukan kata melalui

pelekatan morfem, ia juga mengemukakan bahwa morfologi ialah studi yang menelaah morfem sebagai penyusun kata.

Bahasa Korea adalah bahasa aglutinasi bersama dengan bahasa Altai yang digunakan di Turki dan Mongolia; bahasa Ural yang digunakan di Estonia, Finlandia dan Hongaria; juga bahasa Jepang atau Yamato. Menurut KBBI, aglutinasi adalah pengimbuhan pada akar kata yang mengakibatkan perubahan makna atau pemakaian (KBBI, 1995:13). Aglutinasi terjadi pada bahasa Korea ketika ada penambahan morfem derivasional dan morfem infleksional pada bentuk dasar nomina dan verba. Sebagai bahasa aglutinatif, Bahasa Korea dibentuk dengan menggabungkan morfem gramatikal pada suatu morfem leksikal.

2.2.4. Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu tata kalimat yang menguraikan hubungan antar unsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Sedikit berbeda dari morfologi, sintaksis lebih difokuskan pada bentuk pembentuk kalimat. Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat klausa dan frasa. Selain itu sintaksis merupakan telaah mengenai pola-pola yang diperlukan sebagai sarana untuk menghubungkan kata menjadi sarana yang lebih besar yaitu menjadi sebuah kalimat.

2.2.5. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan gabungan dari unsur sosio dan linguistik. Unsur sosio adalah sosial yang berhubungan dengan manusia, sedangkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan unsur bahasa.

Mesthrie, dkk menuliskan dalam Wijana (2019) tentang pendapat mereka bahwa sociolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang hubungan antara bahasa dengan faktor kemasyarakatan. Sociolinguistik mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa di dalam masyarakat. Tutik Wahyuni (2021) menjelaskan bahwa sociolinguistik mencakup dengan emosional seseorang, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status sosial dan lain-lain. Dari bahasa yang digunakan, pendengar dapat menginterpretasikan kondisi penuturnya. Suwito (1983) mengemukakan bahwa sociolinguistik menempatkan bahasa dalam pemakaiannya di masyarakat. Hal itu memiliki arti bahwa sociolinguistik memiliki kedudukan paling pertama sebagai sistem sosial dan komunikasi serta bagian dari masyarakat dan budaya tertentu.

Adanya faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa seperti status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi dan jenis kelamin mempengaruhi pemakaian bahasa. Selain itu juga, dengan siapa sedang berbicara, menggunakan bahasa apa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa juga mempengaruhi penggunaan bahasa. Hal itu menimbulkan variasi bahasa dalam pemakaiannya baik secara individual maupun kelompok.

2.2.6. Dongeng ‘Walker and Magic Waterfowl’

Dongeng ini berkisah tentang seorang pemuda bernama Walker yang tinggal bersama ibunya yang sakit. Walker merupakan penambang pohon dan menjajakan kayu-kayunya di pasar. Suatu hari, ketika Walker tengah menjual kayunya di pasar, ia bertemu dengan Raja Faros dan Putri Stephanie. Pada saat itu pula ia jatuh cinta pada sang putri dan tidak bisa melupakan Putri Stephanie hingga tanpa berpikir panjang, beberapa hari kemudian Walker pergi

meninggalkan ibunya yang sakit untuk menemui putri di istananya. Setelah sehari-hari dilalui, akhirnya Walker sampai di istana dan pada saat itu pula sang putri dan raja tengah menghabiskan waktu di taman istana. Para penjaga istana yang melihat Walker berlari menuju Putri Stephanie dan Raja Faros langsung saja menangkap pemuda itu. Pada awalnya, Walker hendak diberikan hukuman oleh sang raja hingga tidak bisa kembali ke rumah, namun setelah mendengar penjelasan atas kedatangan Walker, Putri Stephanie memohon kepada raja untuk memberikan Walker kesempatan mendatangi makan malam bersamanya. Raja memanggil unggas air atau *waterfowl* yang ajaib dan memberikan tiga kali kesempatan pada Walker untuk memilih antara barang ajaib nan misterius atau kesempatan makan malam bersama Putri Stephanie. Pada pilihan ketiga, ketika sang burung air ajaib memberikan tawaran antara buah ajaib yang dapat menyembuhkan dan membetulkan sesuatu yang rusak dengan kesempatan makan malam bersama sang putri, Walker memilih buah ajaib tersebut dengan alasan agar dapat menyembuhkan dan menghilangkan penyakit yang ada pada ibunya. Mendengar itu, sang putri dan raja tersentuh atas pemikiran bijak dari Walker. Walker yang mendapatkan buah ajaib itu diantar pulang oleh bulu dari burung air ajaib, Gaishin, ke rumahnya. Bulu ajaib yang hanya bisa digunakan sekali itu menghilangkan kesempatan Walker untuk kembali bertemu dengan sang putri. Namun, Putri Stephanie diam-diam mengikuti Walker dengan bulu burung ajaib yang berjatuhan. Keduanya kemudian kembali ke istana bersama ibu Walker yang sudah sehat kemudian menikah dan hidup bahagia selamanya.

2.2. Keaslian Penelitian

Penelitian ini ditulis berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki konsep relevan pada tema kajian penelitian namun penelitian yang ditulis ini memiliki perbedaan dalam beberapa objek, hasil penelitian juga pembahasan yang ditemukan. Dalam menganalisis data, terdapat persamaan juga perbedaan dengan penelitian terdahulu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah membahas satu topik yang sama yaitu honorifik Bahasa Korea dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Namun pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan dan meneliti contoh-contoh kalimat berhonorifik pada dongeng ‘*Walker and Magic Waterfowl*’ dalam buku kumpulan dongeng ‘재미있는 동화책’ karya Yoo Jong-Woo.

2.4. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah menggunakan teori sistem honorifik Kim Jong-Bok dan Peter Sells (2007) serta Yoo Hyeon-Gyeong (2014) dimana honorifik Bahasa Korea dibagi menjadi empat bagian yaitu: 주체 높임, 생대 높임, 객체 높임, dan 어휘적 높임.

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas ragam tingkat honorifik yang tertulis pada ‘*Walker and Magic Waterfowl*’ dalam buku kumpulan dongeng ‘재미있는 동화책’ karya Yoo Jong-Woo dan faktor yang mempengaruhi penggunaan sistem honorifik tersebut. Berikut bagan kerangka pikir yang sudah dibuat oleh penulis:

